

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus corona atau Covid-19 pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Penyebaran yang begitu cepat menyebabkan virus corona sangat berbahaya. WHO juga menetapkan wabah ini sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia. Jumlah pasien yang terpapar virus ini terus meningkat tiap harinya. Berdasarkan data yang dilansir oleh situs resmi Covid19.go.id (2021) per tanggal 16 April 2021 jumlah pasien positif di Indonesia berjumlah 1.594.722 orang, pasien dinyatakan sembuh 1.444.229 orang, dan orang meninggal dunia 43.196, terhitung sejak pasien pertama pada tanggal 02 Maret 2020.

Dilansir oleh media Kompas (Margianto, 2020) dampak virus Covid-19 terjadi di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan-keamanan dan pendidikan. Pada bidang pendidikan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI per 16 April 2020 sekitar 68,7 juta pelajar terdampak akibat Covid-19 (Prodjo, 2020). Menurut Desmita (2009) sekolah mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan serta perkembangan peserta didik dan dipandang dapat memenuhi beberapa kebutuhan peserta didik untuk menentukan kualitas kehidupan mereka dimasa depan. Namun, pada kenyataannya sekolah juga bisa menjadi sumber masalah yang memicu terjadinya stres dikalangan peserta didik. Fimian dan Cross (dalam Desmita, 2009) juga berpendapat disamping keluarga, sekolah merupakan sumber stres yang utama bagi anak. Pada umumnya stres dapat terjadi pada setiap individu, namun remaja rentan mengalami stres karena banyaknya tuntutan akademik disekolah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Pembelajaran daring menjadi solusi dalam pencegahan penularan Covid-19

di bidang pendidikan. Mustofa et al., (2019) mengatakan pembelajaran daring yaitu salah satu metode pembelajaran online atau dilakukan melalui jaringan internet. Dengan demikian seluruh lembaga pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi melakukan model pembelajaran daring.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menekankan bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring)/ jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Namun, pada survei yang dilakukan KPAI (2021) tentang pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh di 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota menyebutkan 73,2% siswa dari 1.700 responden atau 1.244 siswa mengaku terbebani tugas dari para guru. Sebanyak 1.323 siswa dari seluruh responden berkata sulit mengumpulkan tugas karena guru meminta mereka mengerjakannya dalam waktu singkat.

Selain itu KPAI juga menerima lebih dari 51 pengaduan dari berbagai daerah mengenai anak-anak yang menjadi tertekan dan kelelahan karena beban tugas yang diberikan selama pembelajaran daring, dimana jangka waktu mengerjakannya juga tidak terlalu banyak dan beberapa daerah mengatakan tidak memiliki akses internet yang baik serta beberapa dari siswa tidak memiliki kuota yang cukup untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Jika siswa terbebani maka hal ini akan menimbulkan masalah kesehatan fisik dan juga mental, hal itu juga akan mempengaruhi imunitas tubuhnya (Tim KPAI, 2020). Kemudian berita yang dilansir oleh media Kompas TV (Gusti, 2020) seorang siswa depresi dan merekam dirinya menenggak racun kemudian tewas. Diduga terbebani oleh tugas pembelajaran daring dan terbatasnya fasilitas internet.

Masa transisi yang dirasakan peserta didik kelas VII bukan hanya dari tingkatan Sekolah Dasar ke jenjang Sekolah Menengah Pertama, tetapi ia juga harus beradaptasi dengan materi pelajaran dengan tingkatan yang lebih sulit serta menggunakan sistem pembelajaran baru yaitu daring. Peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 12 dan 20 April 2021 kepada 20

peserta didik SMPN 11 Bekasi kelas VII tahun ajaran 2020/2021 mengenai pembelajaran daring. Semua peserta didik mengatakan di awal pembelajaran daring merasa senang karena mereka berpikir akan libur hanya 2 minggu saja dan bisa santai-santai dirumah. Namun semakin lama peserta didik sering mengeluh selama pembelajaran daring karena banyak tuntutan tugas yang harus mereka kerjakan dengan tenggat waktu yang sedikit dan mengaku kesulitan membagi waktu untuk belajarnya. Proses belajar menggunakan media *online* lebih melelahkan dan membosankan dibandingkan dengan pembelajaran *offline* (Barseli et al., 2020). Hasil dari penelitian Estikasari & Pudjiati (2021) sebanyak 129 subjek lebih senang sekolah seperti biasa karena dapat berinteraksi dengan teman dan guru di sekolah, mendapatkan penjelasan materi secara langsung dengan metode yang tidak monoton, tugas yang diberikan oleh guru juga lebih sedikit, dan situasi yang lebih kondusif untuk belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggrini (2021) bahwa selama pembelajaran daring, siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, tidak memahami materi pembelajaran, dan jaringan internet yang tidak stabil serta kuota internet yang tidak cukup. Jaringan internet yang tidak stabil dan kuota internet yang tidak cukup merupakan salah satu faktor yang menimbulkan stres. Morgan (2020) juga menyatakan bahwa koneksi internet menjadi masalah yang berpengaruh dalam proses pembelajaran daring. Peserta didik merasa cemas dan khawatir ketika jaringan tidak stabil dan sedang dalam proses pembelajaran daring. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rofiah (2021) bahwa pembelajaran daring tidak akan efektif jika siswa kesulitan mendapatkan sinyal.

Keberhasilan dalam penerapan pembelajaran daring salah satunya tergantung dari kesiapan sekolah serta guru pengajarnya. Namun pada kenyataannya tidak semua guru mampu menyampaikan keseluruhan materi dengan optimal melalui pembelajaran daring (Morgan, 2020). Hasil wawancara yang dilakukan peneliti juga didapatkan bahwa selama pembelajaran daring untuk diadakan *meet / zoom* hanya dilakukan beberapa kali dalam seminggu atau tidak tentu, hal ini mengakibatkan minimnya

penjelasan materi secara langsung yang disampaikan oleh guru. Namun 16 dari 20 peserta didik juga mengatakan jika di adakan *meet / zoom* cara penyampaian guru yang monoton membuat siswa jenuh dan bosan untuk mendengarkan. Menurut Samsul (dalam Rofiah, 2021) selama pemberlakuan pembelajaran daring, banyak siswa yang masih belum terbiasa dan menyesuaikan diri dengan adanya sistem pembelajaran baru ini. Apalagi dengan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru biasanya dilakukan dengan tatap muka, namun selama pembelajaran daring dilaksanakan melalui *platform meet / zoom* yang tidak pernah dilakukan sebelumnya oleh peserta didik.

Ketidakmampuan serta ketidakyakinan siswa menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan sekolah tersebut akan memicu terjadinya stres (Kiselica et al., dalam Desmita, 2009). Sarafino & Smith (2008) mengungkapkan bahwa stres merupakan perasaan tegang dan tidak nyaman ketika individu merasa tidak mampu menangani tuntutan-tuntutan di lingkungannya. Keadaan dimana ketidakmampuan peserta didik dalam menghadapi tuntutan dan masalah akademik serta mempersepsikannya sebagai beban dan tekanan, dapat menjadikan siswa mengalami stres akademik. Lebih lanjut Desmita (2009) mengatakan bahwa stres akademik merupakan kondisi stres atau perasaan tidak nyaman yang dialami oleh siswa akibat adanya tuntutan sekolah yang dinilai menekan, sehingga memicu terjadinya ketegangan fisik, psikologis, dan perubahan tingkah laku serta dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Gadzella & Masten (2005) juga memaparkan bahwa stres akademik merupakan persepsi individu atas ketidakmampuan dalam memenuhi tuntutan akademik sehingga menimbulkan frustrasi, konflik, tekanan, dan *self imposed*, serta menunjukkan respon atas stres melalui kondisi fisiologis, emosi, dan perilakunya.

Penelitian yang dilakukan oleh Estikasari & Pudjiati (2021) menunjukkan hasil bahwa pembelajaran daring membuat remaja SMP mengalami perasaan negatif yang disebabkan oleh terbatasnya interaksi dengan teman dan banyaknya tuntutan tugas yang diberikan dari sekolah, selain itu juga merasakan perasaan negatif seperti bosan 45,26%, sedih

20,53%, lelah 9,47%, takut 1,58%, khawatir 1,58%, dan kecewa 2,63%. Tugas pembelajaran yang diberikan guru selama pembelajaran daring lebih berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat stres jika dibandingkan dengan tugas yang diberikan sebelum pembelajaran daring (Livana et al., 2020). Didukung dengan berita yang dilansir oleh media kompas.com adanya aduan siswa SMP pada hari kedua pembelajaran daring mereka sudah mendapatkan tugas untuk mengerjakan 250 soal dari gurunya (Farisa, 2020). Dari permasalahan yang telah dipaparkan peneliti bahwa sebagian besar peserta didik merasa terbebani oleh tuntutan tugas yang diberikan dalam pembelajaran daring, kendala internet dan minimnya penjelasan langsung yang diberikan oleh guru. Kendala dan tuntutan tersebut termasuk *stressor* yang dapat menimbulkan stres akademik pada peserta didik.

Fenomena stres akademik dapat memberikan reaksi ketika peserta didik tidak dapat mengendalikan situasi dan lingkungan yang sedang dihadapi (*stressor* akademik). Wulandari & Rachmawati (2014) juga mengatakan bahwa stres akademik akan menyebabkan kehidupan dan aktivitas peserta didik terganggu jika ia tidak dapat mengendalikannya. Wawancara yang dilakukan dengan 20 peserta didik SMPN 11 Bekasi didapatkan bahwa 18 peserta didik sering merasa kelelahan bahkan peserta didik sampai menangis ketika mengerjakan tugas yang tidak selesai-selesai dan semakin hari terus bertambah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Gadzella (dalam Gadzella, 1994) mengungkapkan bahwa stres akademik akan memberikan beberapa reaksi seperti reaksi fisik yang ditandai dengan berbicara gugup, sakit kepala, serta gangguan tidur. Selanjutnya reaksi emosi, seperti peserta didik merasa ketakutan, panik, bersedih marah dan kesal. Kemudian reaksi perilaku, pada umumnya ditandai dengan reaksi seperti menangis, cepat marah kepada orang lain. Terakhir reaksi terhadap penilaian kognitif, yaitu bagaimana peserta didik menggunakan strategi yang tepat untuk menyelesaikan dan menghadapi situasi yang menekan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shadi et al., (2018) menunjukkan bahwa stres akademik yang tinggi dapat menyebabkan gangguan proses

berpikir, persepsi dan kemampuan memecahkan masalah serta gangguan tidur dan berkurangnya kekuatan pengambilan keputusan.

Wawancara yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa 10 dari 20 peserta didik SMPN 11 Bekasi, ketika menghadapi ujian mereka akan mengalami kegelisahan dan susah tidur karena peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran daring. Kemudian hampir semua peserta didik merasa panik dan takut kuota habis atau sinyal internet buruk ketika sedang menggunakan *zoom/meet*. Selain itu, 16 peserta didik juga mengatakan, sulitnya berkonsentrasi terhadap tugas yang baru karena memikirkan tugas yang kemarin belum selesai ia kerjakan. Sutanto (dalam Desmita, 2009) mengatakan stres akademik juga akan menimbulkan masalah lain, seperti tawuran kelompok-kelompok pelajar dan kerentanan tinggi untuk penyalahgunaan NAPZA dikalangan peserta didik.

Stres akademik pada peserta didik menurut Gadzella & Baloglu (dalam Aryani, 2016) dapat bersumber dari faktor internal (*internal sources*) dan faktor eksternal (*external sources*). Faktor internal dapat bersumber dari dalam individu seperti konflik, tekanan, *self imposed*, frustrasi. Frustrasi dapat bersumber dari dalam diri dan luar diri individu. Frustrasi yang bersumber dari dalam misalnya cacat fisik, kebutuhan harga diri dan keyakinan diri (*self efficacy*). Segala aktivitas yang terkait dengan pendidikan ataupun sekolah sangat diperlukan *self efficacy* yang baik. *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian individu itu sendiri dan kejadian didalam hidupnya untuk menghasilkan hasil yang terbaik (Bandura, dalam Feist & Feist, 2011). Selanjutnya Baron & Byrne (dalam Ghufroon & S, 2010) mendefinisikan *self efficacy* adalah suatu penilaian terhadap kemampuan dan kompetensi individu dalam melakukan suatu tugas dan dalam mencapai suatu tujuan atau ketika individu mengatasi suatu masalah. *Self efficacy* sangat dibutuhkan agar peserta didik memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas serta menyelesaikan hambatan dalam prosesnya.

Self efficacy diharapkan membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai situasi yang terjadi dalam dirinya. Apalagi pada saat pembelajaran daring banyaknya tuntutan dan masalah yang dihadapi peserta didik. Untuk itu peserta didik perlu menanamkan keyakinan pada dirinya bahwa ia mampu menyelesaikan tuntutan dan masalah yang dihadapi tanpa keragu-raguan dan tidak mudah menyerah jika menemukan tantangan dalam proses pencapaiannya. Namun ketika peserta didik tertanam rasa tidak yakin dengan dirinya untuk menghadapi tuntutan dan masalah akademik ia akan mengalami kesulitan dan mudah menyerah dengan tugas yang telah diberikan. Peneliti mendapatkan hasil melalui wawancara kepada peserta didik SMPN 11 bahwa 17 dari 20 mengatakan mereka tidak yakin dengan tugas yang ia kerjakan sendiri sehingga ia akan membandingkan dengan hasil tugas milik temannya kemudian merasa tenang ketika sudah melakukan itu. Artinya, peserta didik kurang memiliki keyakinan terhadap apa yang ia kerjakan. Hal tersebut akan memunculkan perasaan tidak menyenangkan dan mempersepsikan tugas-tugas sebagai beban dan tekanan kemudian meningkatkan stres akademik pada peserta didik.

Selaras hasil penelitian dengan subjek 54 peserta didik SMP kelas VII di Banjarnegara, memiliki persentase 41,5% menunjukkan perasaan ragu-ragu dalam memahami materi yang diberikan secara daring, dan 26,5% mereka merasa ragu-ragu dalam mengerjakan soal atau tugas yang diberikan selama pembelajaran daring (Shandi et al., 2021). Hasil wawancara yang dilakukan peneliti juga menunjukkan 11 dari 20 peserta didik SMPN 11 Bekasi akan mengerjakan tugas yang diberikan guru dan mencari jawaban melalui *google*, tetapi ketika sudah berusaha lalu tidak menemukan jawaban mereka memilih menyerah kemudian meminta jawaban dari teman atau bahkan sampai tidak mengerjakan tugas-tugasnya. Namun 9 peserta didik lainnya akan tetap mengerjakan dan mengumpulkan walaupun tidak maksimal. Bandura (dalam Feist & Feist, 2010) mengatakan ketika peserta didik mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran mengindikasikan bahwa individu memiliki *self efficacy* rendah.

Sarafino & Smith (2008) berpendapat bahwa peserta didik yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mengalami tekanan yang lebih rendah ketika berhadapan dengan sumber stres atau *stressor*. Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri seseorang dapat diukur dalam melalui tiga aspek, yaitu aspek *level* yang digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang pada suatu pekerjaan terhadap tingkat tuntutan tugas. Aspek *strength*, yang berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan diri seseorang. Terakhir ada aspek *generality* yaitu berkaitan dengan luas bidang tugas tugas yang dapat dikerjakan oleh seseorang.

Peneliti memiliki dugaan dari teori yang telah dipaparkan bahwa *self efficacy* dapat mempengaruhi stres akademik pada peserta didik. Hal tersebut telah dibuktikan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari & Rachmawati (2014) bahwa ada hubungan negatif dan sangat signifikan antara efikasi diri dan stres akademik pada siswa SMA yang mengikuti program akselerasi, jika efikasi diri pada siswa tinggi stres akademik akan rendah. Sebaliknya, jika efikasi diri pada siswa rendah stres akademik akan tinggi. Dan besarnya sumbangan efikasi diri sebesar 59% terhadap stres akademik pada siswa.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Avianti et al., (2021) juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan stres akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. Kemudian hasil penelitian Putri & Ariana (2021) juga membuktikan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stres akademik dalam melakukan pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19, Kontribusi yang ditunjukkan oleh *self efficacy* terhadap stres akademik menunjukkan hasil yang bersifat negatif, artinya ketika *self efficacy* meningkat maka stres akademik akan menurun dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah *self efficacy* dapat memprediksi stres akademik dalam pembelajaran daring di SMPN 11 Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah *self efficacy* dapat memprediksi stres akademik dalam pembelajaran daring di SMPN 11 Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *self efficacy* dapat memprediksi stres akademik dalam pembelajaran daring di SMPN 11 Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi kajian ilmu psikologi khususnya dalam bidang pendidikan mengenai *self efficacy* dengan stres akademik dan diharapkan lebih meningkatkan teknologi dalam proses pembelajaran daring.

Penelitian ini bisa juga menjadi referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian sejenis berkaitan dengan *self efficacy* dan stres akademik pada siswa dengan menggunakan variabel lain untuk diteliti lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran bagi :

a. Peserta didik SMPN 11 Bekasi

Dapat memberikan informasi mengenai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stres akademik. Peserta didik diharapkan memiliki keyakinan dan penilaian yang baik akan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas serta tuntutan maupun hambatan dari sekolah.

b. Bagi pihak sekolah

Dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan bagi pihak sekolah untuk mengaplikasikan kepada peserta didik dalam upaya mengelola stres akademik dengan menggunakan layanan bimbingan konseling oleh guru BK dan memberikan pemahaman kepada siswa agar memiliki keyakinan dan penilaian yang baik akan kemampuan dirinya.

c. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada orang tua untuk selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada setiap aktivitas yang dilakukan anak agar tidak mudah menyerah ketika mengalami kendala di setiap proses pendidikannya.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengacu ke beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya :

1. Wulandari & Rachmawati (2014) dengan judul “Efikasi Diri dan Stres Akademik pada Siswa Sekolah Menengah Atas Program Akselerasi”. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 89 siswa SMA yang sedang mengikuti program akselerasi di Kotamadya Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu stres akademik dan efikasi diri dan menggunakan teknik korelasi *product moment pearson*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara efikasi diri dan stres akademik pada siswa SMA yang mengikuti program akselerasi. Efikasi diri memberikan sumbangan 59% terhadap stres akademik pada siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah mengkaji variabel efikasi diri dengan stres akademik. Sedangkan perbedaannya adalah subjek, waktu dan tempat penelitian.
2. Putri & Ariana (2021) dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Stres Akademik Mahasiswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa survei. Subjek dalam penelitian ini pada 252 mahasiswa di Indonesia dengan usia 18-21 tahun yang sedang melakukan pembelajaran jarak jauh selama pandemi covid-19. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stres akademik dalam melakukan pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19, Kontribusi yang ditunjukkan oleh *self efficacy* terhadap stres akademik menunjukkan hasil yang bersifat negatif, artinya ketika *self efficacy* meningkat maka stres akademik akan menurun dan begitupun sebaliknya, jika *self efficacy* menurun maka stres akademik akan meningkat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah mengkaji variabel *self efficacy* dan stres akademik. Sedangkan perbedaannya adalah subjek, waktu dan tempat penelitian.

3. Avianti et al., (2021) dengan judul “Hubungan Efikasi Diri dengan Stres Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 101 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Program Studi Pendidikan Dokter angkatan 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan stres akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. Artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah stres akademik, sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin tinggi pula stres akademik yang dialami mahasiswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah mengkaji mengenai efikasi diri dan stres akademik. Namun terdapat perbedaan yaitu pada subjek, waktu dan tempat penelitian.
4. Sari & Munawaroh (2021) dengan judul “Hubungan Efikasi Diri dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XII SMK Negeri se-Semarang Selatan”. Jenis penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan anatar efikasi diri dengan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa kelas XII SMK Negeri se-Semarang Selatan. Artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi juga kemampuan pengambilan keputusan karir siswa, sebaliknya jika memiliki efikasi diri yang rendah maka semakin rendah pula kemampuan pengambilan keputusan karir siswa.

5. Barseli et al., (2018) dengan judul “Hubungan Stres Akademik Siswa dengan Hasil Belajar”. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 139 orang di SMAN 10 Padang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi stres akademik siswa SMAN 10 Padang berada pada kategori sedang, dengan kondisi hasil belajar dikategorikan cukup, dan terdapat hubungan yang signifikan antara stres akademik dengan hasil belajar siswa SMAN 10 Padang. Dapat diartikan semakin tinggi stres akademik pada siswa maka semakin rendah hasil belajar siswa dan sebaliknya, semakin rendah stres akademik maka semakin tinggi hasil belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah mengkaji mengenai variabel stres akademik. Sedangkan perbedaannya adalah variabel bebas, subjek, waktu dan tempat penelitian.

